

## **Adaptasi Orang Jawa : Studi Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa Di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat, Asahan**

**Suriani<sup>1</sup> , Bakhrul Khail Amal<sup>2</sup>**

<sup>1)</sup> Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.

<sup>2)</sup> Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.

Corresponding author: E-mail : [bakhrulkhairamalfis@unimed.ac.id](mailto:bakhrulkhairamalfis@unimed.ac.id)

### **Abstrak**

Perubahan yang terjadi dalam upacara panggih di Dadimulyo adalah penyesuaian lingkungan baru setelah tahun 2000-an. Dalam kehidupan sosial budaya, bentuk perubahan dalam upacara panggih nikah Jawa digambarkan dalam upacara panggih sebelum dan sesudah tahun 2000. Dimana pernah terjadi peralihan sekali di abbas 21. Dalam kehidupan sosial budaya, sejak tahun 1990-an masyarakat Jawa Dadimulyo Tidak ada lagi sawah untuk ditanami padi karena perubahan lingkungan dimana sawah dan sungai mengering beralih menjadi lahan perkebunan. Masyarakat Dadimulyo Jawa beralih sumber daya dari petani menjadi pengrajin yang saling bergabung mengisi kesempatan kerja yang tersedia. Sebelum tahun 2000-an tidak ada upacara adat melayu perkawinan jawa, baik sebelum maupun sesudah. Setelah tahun 2000-an terjadi akulturasi dengan budaya lokal di Kisaran barat, masyarakat jawa dadimulyo melaksanakan upacara perkawinan jawa sekaligus melaksanakan upacara adat melayu. Bentuk pesanan upacara panggih ada yang rumit, ada yang ditambah dan ada yang hilang.

**Kata kunci:** perubahan, upacara, panggih, budaya jawa

### *Abstract*

*Changes that occur in a panggih ceremony at Dadimulyo is an adjustment to the new environment after the 2000's. In the social and cultural life, the shape changes in panggih ceremony of Java marriage is depicted in panggih ceremony before and after the year 2000. Where did it happen transition once in abbot 21. In life cultural social, since years 1990s the Java community of Dadimulyo no more do their fields for planted rice because environmental changes in which fields and river dry out switching become plantation land. The Java community of Dadimulyo switch resource from farmer become craftsmen each merge in fill up for chance employment available. Prior to the 2000s there was no Malay traditional ceremony of java marriage , both before and after . After the 2000s occurred acculturation with the local culture in the west Kisaran, the Java community of Dadimulyo implement ceremony of java marriage at once implement malay traditional ceremony. Order Form of panggih ceremony is to be complicated, there's in a ceremony that added and there's the ceremony that disappear.*

**Keyword :** change, ceremony, panggih, java culture

## **I. PENDAHULUAN**

Kota Kisaran adalah Ibu Kota dari Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara yang berjarak ± 160 Km dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara (Medan). Kota Kisaran terbagi menjadi dua Kecamatan yakni Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Kisaran Barat. Kisaran selain dilintasi oleh jalan raya lintas Sumatera juga terletak dijalur Kereta Api Sumatera bagian utara. Menelusuri catatan sejarah Kota Kisaran-Asahan salah satunya adalah

didatangkannya Orang Jawa di Sumatera pada masa kolonial Belanda. Sumatera Utara saat itu dikenal dengan Sumatera Timur Tanah Kekuasaan Raja-Raja Melayu. Daerah yang merupakan bagian Sumatera Timur yakni: Tanah Deli (kawasan Medan), Langkat, Deli Serdang, Batubara, Asahan, sampai dengan Labuhan Batu. Sumatera Timur dikenal dengan daerah perkebunan tembakau dan karet. Tepat pada tanggal 22 September Tahun 1865 Kesultanan Asahan berhasil dikuasai Belanda, sejak saat itu kekuasaan pemerintahan dipegang oleh Belanda sampai dibukanya kawasan perkebunan di tanah Asahan.

Kisaran Barat didiami oleh banyak suku yakni ada Melayu, Batak, Jawa, Minang, Banjar, Aceh, Cina dan Hindia. Jumlah suku terbesar didominasi oleh Orang Jawa yang terdapat di Kelurahan Dadimulyo Kecamatan Kisaran Barat hingga mencapai 96,67 %. Menelusuri sejarah kedatangan Orang Jawa di Kota Kisaran khususnya Kisaran Barat tidak dapat dilepaskan dari gelombang migrasi ke Sumatera Timur dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada industri perkebunan, di kutip dari tulisan yang dikemukakan Agustono (2001) berikut :

Kehadiran industri perkebunan menarik puluhan ribu buruh dari berbagai daerah Sumatera Utara, pada mulanya penduduk asli tapi menolak, kemudian merekrut orang Cina dari negeri Cina, tapi mempunyai dampak politik karena sebahagian besar buruh sudah Cina. Untuk mengatasi hal ini kemudian direkrut orang Jawa dari pulau Jawa, jumlah orang Jawa yang dijadikan buruh terus membesar sampai akhirnya melebihi orang Cina. Jika sebelumnya Orang Cina menjadi mayoritas buruh, di awal abad ke-20 buruh Jawa menjadi mayoritas buruh dikantong-kantong perkebunan”.

Orang Jawa direkrut dari Pulau Jawa berasal dari desa-desa miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Orang Jawa datang ke Sumatera membawa serta kebudayaan yang dimilikinya sebagai bentuk identitas diri Orang Jawa yang berasal dari tanah Jawa diekspresikan melalui upacara adat-istiadat. Seperti telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1970) bahwa sifat khas suatu kebudayaan dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian dan upacara. Unsur-unsur lainnya sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Penanda identitas dari kebudayaan suatu kelompok suku dapat dilihat dari adat istiadat yang secara bersama disepakati dan dijalankan. Berdasarkan konsep yang dikemukakan Koentjaraningrat dan Maunati (2004), maka upacara dalam suatu kebudayaan kelompok suku menjadi bagian penting dalam mengekspresikan kesukuannya, seperti upacara-upacara yang dilakukan Orang Jawa dikonsepsikan sebagai upacara lingkaran hidup (*rites of the lifecycle*), yang meliputi upacara kelahiran, upacara perkawinan dan upacara kematian. Masyarakat Jawa tidak dapat melepaskan diri dari upacara tradisi yang diyakini sebagai warisan leluhur nenek moyang dan diaktualisasikan dalam siklus kehidupan.

Adaptasi Orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat merupakan penyesuaian terhadap lingkungan (KBBI, 2001) juga sebagai perubahan didalam unsur-unsur kebudayaan. Orang Jawa sebagai pendatang sampai kepada dua pilihan, apakah pola-pola sosial budaya yang diwariskan oleh nenek moyang akan dipertahankan dan apakah Orang Jawa akan mengadaptasikan dirinya dengan pola-pola sosial budaya lingkungan setempat. Bila Orang Jawa sebagai pendatang ingin hidup survive ditempat yang baru, biasanya mereka akan

mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sosial budaya setempat. Dan suku bangsa setempat akan mempertahankan budayanya dari jamahan atau pengaruh kebudayaan dari luar khususnya unsur budaya yang bersifat negatif.

Pandangan Orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat terhadap mata pencaharian, kesenian, perkawinan, agama, pendidikan dan tempat tinggal ingin selalu menjaga harmoni keserasian dan menghindari konflik meskipun itu mengejar kompetisi perebutan sumber daya dalam hal mata pencaharian, pendidikan maupun tempat tinggal. Orang Jawa di Dadimulyo 100 % beragama Islam dan tidak ada lagi Orang Jawa yang beragama Kejawen. Orang Jawa Dadimulyo tidak lagi sepenuhnya menjalankan dan mematuhi unsur-unsur kebudayaan yang mengikat kehidupan. Orang Jawa di Dadimulyo memandang perkawinan anak perempuan suatu hal yang masih diagungkan meskipun sudah melalui proses akulturasi dan terbentuk menjadi budaya Jawa-Melayu lebih dikenal dengan Jawa Asahan.

Pandangan Orang Jawa tentang perkawinan, merupakan peristiwa yang sangat penting dan sakral. Dalam istilah Jawa disebut *kepanggih* (pertemuan) Dalam hal ini upacara perkawinan Jawa merupakan budaya warisan yang sarat makna juga penyatuan dua keluarga besar yang didasari unsur pelestarian tradisi. Perkawinan merupakan suatu kewajiban bagi semua orangtua untuk menyelenggarakan pesta besar bagi setiap anak perempuannya (Geertz,1981). Perkawinan menandai masa transisi bagi kehidupan laki-laki dan merupakan peleburan menyamping tali ikatan antara dua kelompok himpunan yang tidak bersaudara (Geertz,1985). Selain itu perkawinan merupakan penyelenggaraan suatu hajatan, dimana pelakunya memperlihatkan dihadapan khalayak ramai bagaimana pasangan pengantin sudah memasuki masa dewasa, yang merupakan pameran dimuka umum mengenai arti suatu model ideal dari perkawinan.

Masyarakat Jawa di Kisaran Barat Kelurahan Dadimulyo merupakan jumlah penduduk terbesar kini pelan tapi pasti telah mengalami perubahan dari aspek sosial budaya bahkan unsur yang mengikat Orang Jawa telah ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat dirasakan dengan melunturnya nilai budaya Jawa sebagai warisan leluhur yang dibawa Orang Jawa dari Pulau Jawa. Kisaran Barat membawahi 13 Kelurahan, penduduknya secara keseluruhan berjumlah 57.395 jiwa dan Orang Jawa berjumlah 26.760 jiwa. Data Profil Kelurahan Dadimulyo Tahun 2013, menunjukkan bahwa Orang Jawa yang ada di Kelurahan Dadimulyo berjumlah 4159 jiwa (96,67 %) dari jumlah penduduk keseluruhannya adalah 4302 jiwa.

Perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan prosesi upacara *panggih* dalam perkawinan Jawa terjadi searah dengan perubahan masyarakat Jawa dalam berbagai aspek kehidupan. Apapun alasannya, cepat atau lambat kebudayaan akan selalu berubah. Perubahan nilai-nilai budaya Jawa dalam upacara *panggih* sesuai dengan proses adaptasi masyarakat Jawa yang dinamis terhadap perubahan zaman. Perubahan sosial tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni faktor internal dan faktor eksternal (Pelly,1994). Perubahan internal, perubahan dalam masyarakat Jawa itu sendiri, meliputi faktor ekonomi, pendidikan, agama dan ideologi. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan dari luar masyarakat Jawa meliputi budaya lingkungan setempat, trend mode, dan peralihan abad 21 era globalisasi.

Tradisi upacara perkawinan Jawa yang ada mempunyai makna tersendiri, begitu pula tidak kalah pentingnya dengan pelaksanaan upacara panggih. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam prosesi upacara panggih berhubungan dengan siklus kehidupan Orang Jawa sebagai bentuk dari penghormatan, pelestarian dan keyakinan terhadap leluhur mereka juga sebagai pendidikan kepada pasangan pengantin dalam memulai kehidupan baru.

Kelurahan Dadimulyo merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Kisaran Barat, dan pemekaran dari Kelurahan Sidodadi pada tahun 1992. Dadimulyo didiami beberapa suku ada Jawa, Batak, Melayu, dan Minang. Budaya dan upacara adat yang dijalankan masyarakat Dadimulyo berdasarkan sukunya masing-masing. Masyarakat Dadimulyo adalah dominan orang Jawa hingga 96,67 % yang dulunya pernah bekerja diperkebunan PT. BSP Tanah Raja 3. Masyarakat Jawa Dadimulyo tidak bisa melepaskan dirinya dari kebudayaan Jawa yang dibawah dari daerah asalnya pulau Jawa karena manusia Jawa adalah pendukung dan penghayat kebudayaan Jawa yang sudah diterima secara turun temurun merupakan ketentuan yang tidak boleh diabaikan bahkan harus dilaksanakan secara benar dan penuh kepatuhan.

Semua orang Jawa itu berbudaya satu, mereka berpikiran dan berperasaan seperti nenek moyang mereka di Jawa Tengah dan kota-kota besar di Yogya dan Solo sebagai pusat – pusat kebudayaan. Baik mereka yang masih tinggal dipulau Jawa maupun daerah-daerah transmigrasi diluar pulau Jawa. Orang Jawa kerap menyebut dirinya sebagai wong Jowo ataupun tiang Jawi adalah orang yang berasal dari pulau Jawa, berakhlak, mengerti, mengetahui, dapat merasakan, berilmu, suka menolong atau gotong royong. memahami dan sopan santun dalam tingkah laku maupun budi bahasa, Williams L, (1995) menyatakan : “Orang Njawa mempunyai tiga tingkatan bahasa yang dimiliki yakni Krama Inggil (bahasa halus tinggi), Krama Madya (bahasa halus sedang) dan Ngoko (bahasa pasar) digunakan secara relative sesuai kedudukan pembicara dalam hirarkhi sosialnya.

Dengan menggunakan tingkatan bahasa berarti orang Jawa telah memahami dan mengerti tentang hal menghargai hubungan sesama manusia dengan manusia bagaimana harusnya jika sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua mestilah halus dalam berbahasa dan sopan santun dalam bersikap. Orang Jawa juga dapat merasakan, berilmu dan memahami tentang bagaimana berhubungan dengan Tuhannya, dan berhubungan dengan Alam Semesta. Begitu pula upacara panggih yang dijalankan masyarakat Jawa Dadimulyo dengan menggunakan bahasa Jawa, mestipun pada sekarang ini tidak lagi dimengerti oleh kebanyakan orang Jawa di Dadimulyo. Akulturasi budaya Jawa dengan budaya lingkungan setempat, budaya Melayu sebagai budaya lokal yang ada di Kisaran Barat mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa Dadimulyo dan menjalankan dua kebudayaan sekaligus secara bergantian, yakni upacara adat Jawa dan upacara adat Melayu.

Masyarakat Dadimulyo sebagian besar dari mereka adalah sebagai pengrajin batubata. Masyarakatnya ramah, terbuka, dan guyub. Kehidupan masyarakatnya bersahaja, rukun, damai, saling menghargai diantara sesama warga. Setiap tanggal 24 september diperingati sebagai hari jadi Kelurahan Dadimulyo yang artinya jadimulya dengan harapan masyarakat Dadimulyo menjadi mulya, dihormati, disegani dan mempunyai nama, terkenal diantara kelurahan lainnya yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kisaran Barat.

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Adaptasi Orang Jawa Terhadap Perubahan Sosial di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat

Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan sosial dimana mereka tinggal (KBBI, 2001). Penyesuaian diri Orang Jawa di Dadimulyo dalam hal : mata pencaharian, agama, kesenian, pemukiman, perkawinan, pergaulan dan pendidikan. Kelurahan Dadimulyo bagian dari wilayah Pemerintahan Kabupaten Asahan, Kecamatan Kisaran Barat dengan luas 769 Ha dan didiami 4302 jiwa terdiri dari multi etnik; ada Jawa 4159 jiwa (96,67%), Batak 59 jiwa (1,37%), Melayu 49 jiwa (1,13%) dan Minang 35 jiwa (0,81%). Orang Jawa Dadimulyo merupakan migran dari pulau Jawa, pernah bekerja di perkebunan PT. BSP Tanah Raja 3 Dadimulyo.

Pandangan Orang Jawa terhadap perubahan sosial di Dadimulyo Kisaran Barat dalam hal mata pencaharian, kesenian, perkawinan, agama, pendidikan, pergaulan dan pemukiman ingin selalu menjaga harmoni keserasian dan sebisa mungkin menghindari konflik meskipun mengejar kompetisi perebutan dalam sumber daya.

Mata pencaharian Orang Jawa setelah tidak lagi bekerja diperkebunan, mereka membaaur dengan masyarakat multi etnik (batak, Melayu, minang) yang ada di Kelurahan Dadimulyo dan Orang Jawa menempati pekerjaan diberbagai bidang profesi. Meskipun Orang Jawa sudah bekerja diberbagai bidang profesi yang ada di Kita Kisaran, akan tetapi kesenjangan sosial masih jelas pada bidang ekonomi. Orang Jawa sudah berlomba memilih profesi sebagai PNS baik di Pemerintahan juga tenaga pendidik (Guru). Data Profil Kelurahan Dadimulyo menunjukkan jumlah penduduk keseluruhan 4302 jiwa . Dari komposisi penduduk menurut mata pencaharian, Orang Jawa yang bekerja menjadi petani tidak ada lagi dikarenakan sawah sebagai lahan pertanian untuk menanam padi sudah beralih fungsi menjadi perkebunan dan lubang-lubang besar. Selanjutnya Orang Jawa yang bekerja menjadi peternak (2) orang, karyawan perkebunan (31) orang, wirausaha/home industri (11) orang, pengrajin batu bata (2980) orang, PNS (36) orang, TNI/Polri (3) orang, perawat (4) orang, pensiun (3) orang, guru (13) orang, dan jasa (96) orang.

Orang Jawa dominan mengisi lapangan kerja sebagai pengrajin batubata tercatat berjumlah 2980 orang, terdiri dari orangtua laki-laki dan perempuan, bapak-bapak muda, ibu rumah tangga muda dan remaja putus sekolah dikarenakan keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki.

Menilik sejarah lalu, Orang Jawa terbagi dalam kelompok berdasarkan kepercayaan ada agama Islam Santri, Abangan, dan Priyayi (*The Religion of Java*, Geertz, 1981). Masih banyak Orang Jawa beragama Kejawen, percaya kepada dewa dan widadari. Orang Jawa Dadimulyo tidak bisa begitu saja melepaskan dirinya dari kebudayaan Jawa yang merupakan warisan dari leluhurnya dibawa dari daerah asalnya Pulau Jawa. Hasil adaptasi setelah Orang Jawa tidak lagi bekerja diperkebunan, seratus persen Orang Jawa menganut agama Islam dan menjalankan syariat Islam secara benar. Segala unsur yang dilarang dalam ajaran Islam dihilangkan bahkan tidak dikerjakan lagi seperti membakar kemenyan dan lainnya.

Kesenian Orang Jawa terwujud dalam bentuk tari-tarian, gamelan, nembang, wayang, kuda lumping, ludruk dan sebagainya. Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang banyak dipengaruhi agama hindu-Budha seperti pementasan wayang, sebahagian besar cerita wayang didasarkan pada cerita Ramayanan dan Mahabarata yang kemudian banyak menjadi acuan norma pada masyarakat Jawa.

Hasil adaptasi dengan lingkungan setempat setelah Orang Jawa tidak lagi bekerja di perkebunan, masyarakat Jawa tidak pernah lagi menyaksikan kesenian dari kebudayaan Jawa berupa wayang, ludruk, dan tarian tradisional Jawa kecuali kuda kepang yang masih bertahan di Dadimulyo. Generasi Orang Jawa lebih kenal dengan kesenian budaya lain seperti tarian Melayu, Aceh, Batak kerap ditampilkan disetiap acara pentas seni dan perpisahan sekolah.

Pemukiman Orang Jawa setelah tidak lagi bekerja dan tidak tinggal dirumah perkebunan beradaptasi dengan lingkungan setempat dan perkembangan trend mode. Orang Jawa membangun pemukiman menghadap jalan dan menggunakan bahan bangunan dari batu bata. Tidak ada lagi model rumah joglo sebagai ciri khas rumah kebanggaan Orang Jawa dengan model atap berbentuk limas dan berinding kayu.

Pandangan Orang Jawa terhadap perkawinan sangat diagungkan, upacara perkawinan dalam istilah Jawa disebut kepenggihan (pertemuan). Upacara perkawinan Jawa merupakan suatu kewajiban bagi semua orangtua untuk menyelenggarakan pesta besar bagi setiap anaknya, sunatan bagi anak laki-laki dan perkawinan untuk anak perempuan (Geertz, 1981). Perkawinan pada masyarakat Jawa setelah tidak lagi bekerja diperkebunan beradaptasi dengan budaya lingkungan setempat. Memasukkan unsur-unsur budaya melayu (tepung tawar/upah-upah) kedalam upacara perkawinan Jawa. Acara tepung tawar tidak pernah absen pada setiap upacara adat melayu seperti pernikahan, khatam qur'an, melepas jama'ah haji, menyambutnya saat kembali, menyambut tamu-tamu terhormat, jemput semangat orang sakit atau terhindar dari bencana yang disebut menyonggot (Watni, 2011).

Hasil adaptasi, masyarakat Jawa Dadimulyo menjalankan dua upacara adat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan secara bergantian. Dalam setiap upacara perkawinan Jawa diselenggarakan upacara panggih yang tidak lagi murni, melainkan sudah ter-akulturasi dengan budaya melayu dan tidak ketinggalan dilaksanakannya upacara tepung tawar/upah-upah sebagai upacara pembuka maupun penutup.

Pergaulan Orang Jawa setelah tidak lagi bekerja dan tinggal diperkebunan, beradaptasi dengan lingkungan setempat membaaur dengan masyarakat multi etnik yang ada di Kelurahan Dadimulyo. Orang Jawa sebagai makhluk sosial sadar benar, mereka tidak dapat hidup sendiri. Orang Jawa masuk kedalam kelompok pengajian remaja mesjid, perwiritan laki-laki, perwiritan perempuan, organisasi Muhammadiyah dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Bapak-bapaknya masuk kedalam kelompok perwiritan lingkungan, satu kali seminggu pertemuan diadakan setiap malam jum'at. Dan untuk Ibu-ibu masuk kedalam kelompok perwiritan lingkungan, satu kali seminggu pertemuan diadakan setiap hari jum,at juga masuk pada kegiatan PKK Kelurahan, pertemuan satu kali dalam sebulan. Bagi remaja masuk kedalam pengajian remaja mesjid, Orang Jawa lainnya masuk kedalam pengajian Organisasi Muhammadiyah.

Orang Jawa dulu terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup, nerimo ing panduan, merupakan salah satu konsep hidup yang dianut oleh Orang Jawa yang menggambarkan sikap hidup serba pasrah atas segala keputusan yang ditentukan Tuhan. Orang Jawa meyakini bahwa kehidupan ini sudah diatur, hidup jangan ngoyo, jalani saja segala yang harus dijalani tidak boleh memaksakan kehendak. Kebiasaan hidup Orang Jawa yang secara berkelompok, rasa diri mereka semakin dekat satu dengan lainnya sehingga saling tolong menolong merupakan sebuah kebutuhan. Menjunjung tinggi nilai positif dalam kehidupan, selalu menjaga segala kata dan perbuatan untuk tidak menyakiti orang lain “*ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono*” harga diri seseorang dari lidahnya (omongannya) dan harga badan dari pakaiannya (Para Pakar Budaya, 2007).

Pendidikan Orang Jawa Dadimulyo dikategorikan masih tertinggal, Pemerintah sudah menyediakan sarana pendidikan gratis di SMP Negeri 4 Kisaran, berlokasi di lingkungan VI Kelurahan Dadimulyo guna penyelenggaraan Wajib Belajar 9 Tahun. Masih banyaknya generasi Orang Jawa Dadimulyo yang tidak mau melanjutkan sekolah pada jenjang SMP. Diketahui SMP Negeri 4 Kisaran, dioperasikan sejak tahun 1994. Tidak heran meskipun 60 tahun sudah Orang Jawa keluar dari perkebunan PT. BSP Tanah Raja 3, akan tetapi mereka dominan hanya bermata pencaharian sebatas sebagai buruh pengrajin batu bata dikarenakan minimnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Sesudah tahun 2000-an pendidikan hasil adaptasi Orang Jawa di Dadimulyo sudah maju mengikuti perkembangan informasi dan kemajuan teknologi era globalisasi. Orang Jawa berlomba mengejar kompetisi perebutan sumber daya manusia dengan mengikuti pendidikan formal dari mulai tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga sarjana sebagaimana Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 mendeskripsikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Orang Jawa di Dadimulyo yang sudah menyelesaikan pendidikan sarjana tercatat; sarjana penuh laki-laki 29 orang, perempuan 5 orang. Tingkat diploma tiga; laki-laki 26 orang, perempuan 13 orang, dan tingkat diploma satu; semuanya laki-laki 6 orang.

Penulis mengamati tentang Adaptasi Orang Jawa; studi perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat karena penulis ingin mengetahui adaptasi Orang Jawa terhadap perubahan sosial dalam hal; hubungan sosial, mata pencaharian, kesenian, agama, tempat tinggal, perkawinan dan untuk mengetahui perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo setelah beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Pandangan Orang Jawa terhadap perubahan sosial di Dadimulyo Kisaran Barat dalam hal mata pencaharian, kesenian, perkawinan, agama, pendidikan, pergaulan dan tempat tinggal mencakup perubahan dalam semua aspek struktur dari suatu masyarakat Dadimulyo. Terjadinya perubahan dari faktor lingkungan dikarenakan berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis serta berubahnya sistem hubungan sosial.

Perubahan Orang Jawa terhadap perubahan sosial di Dadimulyo terjadi melalui proses panjang dengan perubahan melalui kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan dan ilmu

pengetahuan yang maju, sistem lapisan masyarakat yang berbeda, penduduk yang heterogen dan ketidakpuasan manusia ingin melakukan perubahan dalam hidupnya. Perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa, berkembangnya pola pikir dan semakin majunya pendidikan. Penemuan sarana komunikasi, informasi baru yang semakin canggih melalui siaran TV, HP dan Internet. Trend mode di era globalisasi yang tidak bisa dihindari karena hidup terus berkembang tidak mungkin diam saja, dan pasti menghasilkan suatu pengaruh/perubahan. Mau tidak mau globalisasipun akan terus berkembang mengikuti zaman karena hilangnya batas ruang dan waktu akibat dari kemajuan teknologi informasi.

Suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas waktu, membuat diri, keluarga dan masyarakat Jawa Dadimulyo tergerus oleh perkembangan zaman yang tak dapat dibendung. Disatu sisi tidak adanya sosialisasi kebudayaan Jawa dari tokoh adat ataupun sesepuh tentang prosesi upacara panggih dalam perkawinan Jawa.

Mengingat Jarak Orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat yang jauh dari pusat Kebudayaan Jawa. Dan jangka waktu sejak pertama mereka bermigran sudah cukup lama dan mereka hidup berdampingan dengan berbagai suku yang heterogen di Kisaran. Orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat memiliki ciri tersendiri, Kreativitas ini merupakan hasil adaptasi, dengan mengadopsi lebih banyak simbol Budaya Jawa dari Pulau Jawa dan dipadukan dengan unsur Budaya Melayu kemudian menghasilkan suatu pola kebudayaan yang khas, membedakan Orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat berbeda kebudayaannya dengan Kebudayaan Jawa dari tanah asalnya Pulau Jawa.

Hal ini menunjukkan suatu ciri khas, bahwa Orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat sudah beradaptasi dengan budaya lingkungan setempat. Maka terbentuklah suatu pandangan baru, perpaduan budaya antara budaya Jawa dengan budaya Melayu. Dan tercetuslah dari orang-orang Jawa di Dadimulyo Kisaran Barat menyebutkan dirinya sebagai Orang Jawa Melayu atau Jawa Asahan.

## **B. Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa Sebelum dan Sesudah Tahun 2000 di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat.**

Upacara panggih dalam bahasa Jawa berarti bertemu, maksud bertemu disini adalah bertemunya dua pengantin laki-laki dan perempuan di rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan prosesi perkawinan secara adat. Upacara panggih adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peresmian pernikahan masyarakat Jawa di Kelurahan Dadimulyo. Upacara panggih dilaksanakan setelah ijab qabul “dimana pelaksanaan ijab qabul secara Islam karena merupakan momen bersejarah dalam sepanjang kehidupan manusia. Dimana acara ini sangat penting dan sakral, ikrar janji sepasang anak manusia dalam menjalankan sunnah Rasullullah guna mendapatkan keberkahan, kebahagiaan dunia akhirat, menuju pada kehidupan “sakinnah, mawaddah warrahma”. Ijab Qobul adalah peristiwa penting dalam hajatan *mantu* dimana sepasang calon pengantin bersumpah dengan mengucapkan dua kali masyahadat dihadapan tuan kadi dan wali. Dua orang laki-laki sebagai saksi, sesepuh dan orang tua kedua belah pihak serta tamu undangan. Dari data profil Kelurahan Dadimulyo menunjukkan bahwasannya masyarakat Dadimulyo 99 % adalah penganut agama Islam dan penyelenggaraan upacara pernikahan



sesuai dengan ajaran Islam dilaksanakan bisa dirumah kediaman calon pengantin perempuan juga dapat dilaksanakan di mesjid sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Upacara panggih digelar setiap ada hajatan pesta perkawinan anak perempuan oleh masyarakat Jawa umumnya dan khususnya masyarakat Jawa Dadimulyo, karena upacara ritual ini merupakan upacara yang sangat sakral dalam siklus kehidupan dan telah diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai penghormatan terhadap leluhur dan pendidikan terhadap pasangan pengantin sehingga penyambutan temu manten ini sangat diagungkan. Bahkan sebelum memulai upacara panggih ini ada ritual lain yang dijalankan oleh pawang tarub yang sengaja didatangkan oleh orangtua pengantin perempuan menurut kepercayaan dan pemahamannya diperuntukkan guna meminta izin kepada ruh-ruh leluhur yang terdahulu agar upacara panggih dapat berjalan dengan baik tidak terjadi suatu halangan.

Hasil wawancara dengan mbah Saino (Des, 2013) ahli dalam perhitungan Jawa pada masyarakat Dadimulyo. Mbah Saino adalah dukun pawang tarub sekaligus sesepuh yang membantu dalam memberikan arahan maupun petunjuk pada penentuan kapan akad nikah dapat dilangsungkan. Perhitungan berdasarkan pada hari kelahiran calon pengantin perempuan. Jika hari kelahiran calon pengantin perempuan jatuh pada hari senin maka akad nikah dilangsungkan pada hari ketiga, kedepannya jatuh pada hari rabu.

Sebelum hari puncak acara tiba, berbagai kebutuhan dipersiapkan oleh yang mpunya hajatan dan meminta kepada mbah saino sebagai pawang tarub untuk membantu dalam pemasangan sesaji sebelum pada saat pemasangan tarub. *Pemasangan tratag* dan *tarub* digunakan sebagai tanda resmi bahwa akan ada hajatan *mantudirumah* yang bersangkutan. Pemasangan tarub ini dilakukan tiga hari menjelang hari puncak acara. Adapun ciri khas tarub yang dibuat masyarakat Jawa khususnya Dadimulyo adalah hiasan dari daun kelapa muda atau janur yang terdiri dari sembilan helai berasal dari sembilan sunan salah satunya adalah sunan giri. Janur asal kata dari jalarane-nur guna meminta cahaya atau memunculkan sinar, disertai dengan penyediaan sesaji yakni sajen kalak “penghormatan kepada leluhur sekaligus nyajeni orang yang akan berbuat jahat”. Sebelum pada pemasangan tarub, pawang tarub menanam sajen kalak didepan rumah mpunya hajatan pada malam hari selepas magrib.

Isi dari sesaji kalak berupa cabe mentah, garam, bawang merah, bawang putih, sego lalu disunduk lidi serta pembuatan pencok bakal yakni takir yang isinya ada kacang hijau, cabe merah, garam, blacan, gula merah, kencur, dinglo bengle, bawang merah bawang putih, ditambah bunga kenanga, sirih, gambir, kapur, pinang, rokok 2 batang dan uang terkecil. Selanjutnya dibacakan mantra-mantra “*causaji cok bakal nyajeni ibu bumi bopo bumi kuoso cikal bakal kangbawerso*” Tujuannya agar selama pelaksanaan upacara panggih dalam perkawinan Jawa berlangsung selamat dan sejahtera sehingga upacara lancar tidak ada suatu kejadian-kejadian yang tidak diinginkan atau pun kekurangan.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adaptasi Orang Jawa terhadap perubahan sosial di Kelurahan Dadimulyo, merubah cara pandang, pola pikir Orang Jawa yang dulunya pernah bekerja di perkebunan menjadi bekerja ditempat lainnya dengan berbagai bidang profesi. Adaptasi merupakan penyesuaian diri Orang Jawa terhadap perubahan sosial dan lingkungan dimana mereka tinggal. Pandangan Orang Jawa terhadap perubahan sosial dalam hal mata pencaharian, kesenian, agama, pendidikan, tempat tinggal dan cara bergaul dengan multi etnik yang ada di Kisaran Barat dapat membaaur dengan baik. Sudah 60 tahun orang Jawa tidak lagi bekerja di perkebunan sejak tahun 1950-an, namun demikian tampak kesenjangan sosial dalam pemerataan pendidikan dan lapangan kerja. Sejak tahun 1990-an orang Jawa di Dadimulyo tidak lagi mengerjakan sawah-sawah mereka untuk ditanami padi dikarenakan perubahan alam dimana sawah dan sungai mengering beralih fungsi menjadi tanah perkebunan. Masyarakat Jawa di Dadimulyo beralih profesi dari seorang petani menjadi pengrajin batu bata, dalam mengisi peluang lapangan kerja yang tersedia. Adapun dalam hal perkawinan, pelaksanaan upacara panggih dalam perkawinan Jawa tetap diselenggarakan dalam rangka peresmian pernikahan anak perempuan. Upacara panggih merupakan upacara sakral kedua setelah ijab qabul. Dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa, upacara adat perkawinan sebagai penghormatan terhadap leluhur dan pendidikan kedua pasangan pengantin. Penyambutan dalam upacara panggih sangat diagungkan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Dadimulyo. Prosesi upacara panggih dimulai dari arakan pengantin laki-laki, sayembara, lempar sirih, salaman, wejangan, injak telur, cuci kaki, keyyok, sembah, tukar kembar mayang, ubengan, gendong mantan, sungkem, dulangan orangtua kepada pasangan pengantin, dan dulangan sesama pengantin.
2. Perubahan yang terjadi pada upacara panggih di Kelurahan Dadimulyo merupakan penyesuaian terhadap lingkungan baru sesudah tahun 2000-an. Dalam kehidupan sosial budaya, dimana adat istiadat dan hal-hal yang mengikat orang Jawa dengan daerah asalnya tidak lagi seluruhnya dapat di laksanakan. Bentuk perubahan upacara panggih pada perkawinan adat Jawa tergambar pada upacara panggih sebelum tahun 2000 dan sesudah tahun 2000-an. Sebelum tahun 2000-an tidak ada upacara adat melayu didalam upacara perkawinan adat Jawa baik sebelum maupun sesudah panggih. Sesudah tahun 2000-an terjadi akulturasi dengan budaya lingkungan setempat yang ada di Kisaran Barat, masyarakat Jawa Dadimulyo menjalankan upacara adat Jawa sekaligus menjalankan upacara adat Melayu. Perubahan menggejolak setelah adanya peralihan era globalisasi di abad 21, baik perubahan dari luar panggih maupun tata urutan di dalamnya. Prosesi upacara panggih menjadi terbalik-balik ada upacara yang ditambah seiring perkembangan model dekorasi pelaminan, ada pula upacara yang hilang. Masyarakat Jawa tidak lagi mengenal upacara mbubak (memberi bekal) dan pecah kendil (membuka jalan) pada upacara perkawinan anak perempuan pertama atau pertama kali keluarga ngentasake (mengakhiri masa gadis) anak perempuan.
3. Faktor terjadinya perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawadi Kelurahan Dadimulyo disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat Jawa Dadimulyo itu sendiri (Pelly, 1994). ada faktor pendidikan, ekonomi, agama dan ideologi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar masyarakat Jawa, ada faktor budaya lingkungan setempat, trend mode dan peralihan era globalisasi di abad 21. Adapun faktor-

faktor tersebut telah merubah pola pikir, cara pandang dan gaya hidup masyarakat Jawa Dadimulyo dalam memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya atau sebaliknya memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan hidup tentang pelaksanaan upacara panggih pada perkawinan Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an, Surat. Ar-Ruum : 21
- Agustono, Budi, 2001. Demokratisasi Otonomi Daerah Dan Konflik Etnis Di Sumatera Utara. Jakarta : Konperensi Nasional Sejarah VII
- Artati, Agoes, 2001. Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta. Yogyakarta : PT . Gramedia Pustaka Utama
- Burner, dalam Salim, 2001. Metode Etnografi Yogyakarta. PT. Tiara Wacana
- Ember, Ember, 1999. Beberapa Anggapan Dasar Mengenai Kebudayaan Dalam Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Danajaya, 1984. Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi, Bandung : Bumi Aksara
- Davis, Kingsley, 1960. Human Society. The Mac Millan Company : Newyork
- Geertz Clifford, 1981. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jaya
- \_\_\_\_\_, 1981. The Religion of Java. Los Angeles : University of Chicago Press
- Geertz, Hildred, 1981. Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia. Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS UI
- Geertz, Hildred, 1985. Keluarga Jawa ( terjemahan) Jakarta : Grafiti Pers
- Havilan, William A, 1985. Antropologi Jilid 1 dan 2, Jakarta : Erlangga
- Herusatoto, Budiono, 2003. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta PT : Hanindita Graha Widya.
- Herkovist, MJ, Alfred, AK, 1984. Man and His Work New York, Terjemahan Aisyah
- Kaplan, David. 2002. Teori Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1970. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta : UI Press
- \_\_\_\_\_, 1981. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta : Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_, 1982. Masalah - Masalah Pembangunan. Jakarta : LP3ES
- \_\_\_\_\_, 1994. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2002. Pengantar Ilmu Antropologi, cetakan kedelapan. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2003. Pengantar Antropologi Jilid 1. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2004. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyurdin, T, 1994. Sosiologi Suatu Pengenalan Awal, Fak. Hukum USU : Kelompok Studi Hukum dan Masyarakat
- Maleong, J, Lexy, 2000. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy, 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulder Niels, 1996. Pribadi dan Masyarakat di Jawa, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

- Para Pakar Budaya, 2007. Menggali Filsafat dan Budaya Jawa Lembaga Javanologi Surabaya : Prestasi Pustaka Publisher
- Pelly Usman, 1994. Menanti Asih Teori-Teori Sosial Budaya, Jakarta : DIKTI
- \_\_\_\_\_, 1994. Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minang Kabau dan Mandailing, Jakarta : LP3ES.
- Purwadi, 2007. Hidup, Mistik, Ramalan Jayabaya : Yogyakarta : Ragam Media
- Poerwanto, 2000. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus, 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta : Tiara Kencana.
- Santrock, John W, 2002. Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1 Jakarta : Elangga.
- Syani, Abdul, 1995. Sosiologi dan Perubahan Masyarakat. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius 2009. Metode Penelitian Sosial, Medan : Bina Media Perintis.
- Sumarsono, 2007. Tata Upacara Pengantin Adat Jawa, Jakarta : PT Buku Kita
- Sunjata, Pantja, Wahyudi, 1997. Upacara Tradisional Jawa. Yogyakarta : Andi offset
- Sutrisno, 1985. Kebudayaan Jawa, Yogyakarta : Andi Offset
- Suseno SJ, Magniz, Franz, 1985. Etika Jawa, Jakarta : Gramedia
- Suparlan, Supardi, 1984. Manusia Kebudayaan dan Lingkungan. Jakarta : FE UI
- Soekanto, Soerjono, 1983. Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, 1990. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Rajawali Press
- Soemarjan, Selo, 1986. Perubahan Sosial, Yogyakarta : YIIS
- Sibarani, Robert, 2012. Kearifan Lokal, Assosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Umar, Abu, Imron, 1992. Sunan Kalijogo Demak, Kudus : Menara Kudus.
- Watni, 2011 Mutiara Kota Kerang Tanjung Balai Asahan. CV Jabal Rahmat
- William, Walter, L, 1995, Mozaik Kehidupan Orang Jawa Yogyakarta : PT. Pustaka Binaan Presindo.
- Ahmad Rifki Hidayat, Simbolisme Perkawinan Jawa, <http://keratonsurakarta.com> Diakses 2 Januari 2014